

METAFORA DALAM LIRIK LAGU PADA ALBUM AINISAKIHANA (愛ニ咲花) KARYA ロクデナシ (ROKUDENASHI): KAJIAN SEMANTIK

Madras Ali

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

madras.22014@mhs.unesa.ac.id

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

didiknurhadi@unesa.ac.id

Abstrak

This study aims to describe the forms of metaphor and analyze the meanings of metaphors contained in the lyrics of the album AINISAKIHANA (愛ニ咲花) by ロクデナシ (Rokudenashi). The object of this research consists of 12 songs from the album. A descriptive qualitative method was employed, using the simak technique with its extension, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), for data collection, and the agih method with the Bagi Unsur Langsung (BUL) technique for data analysis. Metaphors were identified using the Metaphor Identification Procedure (MIP); their forms were classified based on Stephen Ullmann's theory, while their meanings were analyzed using the vehicle, topic, and ground framework of Knowles and Moon (2006), supplemented by Chaer's (2014) classification of connotative meaning.

The findings identified 23 metaphor data, consisting of concrete-to-abstract metaphors (17 data), anthropomorphic metaphors (4 data), and synesthetic metaphors (2 data), while no animal metaphors were found. In terms of meaning, these metaphors consistently conveyed emotional themes such as longing, loss, uncertainty, and hope through concrete imagery such as flowers, stars, light, and tears. Based on connotative meaning, 13 data carried positive connotations, 9 carried negative connotations, and 1 carried a neutral connotation. The dominance of positive connotative meaning indicates that ロクデナシ's lyrics largely convey constructive messages despite being wrapped in melancholic themes. This study is expected to enrich semantic studies, particularly in the analysis of metaphor in Japanese song lyrics.

Keywords: metaphor, semantics, song lyrics, ロクデナシ, Knowles and Moon

Abstract

本研究は、ロクデナシのアルバム『愛ニ咲花』（AINISAKIHANA）の歌詞における隠喩の形式を明らかにし、その意味を分析することを目的とする。研究対象は同アルバム収録の12曲である。研究方法は記述的質的研究法であり、データ収集には視聴法（simak）およびその発展技法であるSBLC（Simak Bebas Libat Cakap）を用い、データ分析には配分法（metode agih）とBUL技法（Bagi Unsur Langsung）を用いた。隠喩の同定にはMetaphor Identification Procedure（MIP）を使用し、隠喩の形式分類にはStephen Ullmannの理論を、意味分析にはKnowles and Moon（2006）によるvehicle・topic・groundの枠組みを用いた。さらに、Chaer（2014）による含意的意味の分類も併用した。

分析の結果、隠喩データは合計23件確認された。その内訳は、具体から抽象への隠喩が17件、擬人的隠喩が4件、共感覚的隠喩が2件であり、動物隠喩は確認されなかった。意味分析の結果、これらの隠喩は花、星、光、涙といった具体的な事物を用いて、恋慕、喪失、不安、希望といった感情的なテーマを表現していることが明らかになった。含意的意味の分類においては、肯定的な含意を持つデータが13件、否定的な含意を持つデータが9件、中立的な含意を持つデータが1件確認された。肯定的な含意が多いことから、ロクデナシの歌詞は憂鬱なテーマを扱いながらも、希望や受容といった建設的な内容を多く含んでいることが分かる。本研究は、日本語の歌詞における隠喩分析、特に意味論的研究に対する貢献となることが期待される。

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan, serta pengalaman kepada orang lain. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, bahasa juga menjadi media untuk mengekspresikan emosi (Chaer, 2014). Bahasa Jepang, dengan keunikan struktur, kosakata, dan penggunaan maknanya dalam konteks sosial-budaya, tercermin secara kuat dalam berbagai produk budaya populer seperti anime, drama, manga, dan musik. Dalam bidang musik, khususnya J-Pop, bahasa figuratif berupa metafora banyak digunakan untuk mengungkapkan pengalaman hidup, terutama yang berkaitan dengan perasaan dan emosi. Penggunaan metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur keindahan bahasa, tetapi juga sebagai sarana menyampaikan makna emosional secara implisit (Nurhadi, 2010).

ロクデナシ (Rokudenashi) merupakan salah satu musisi Jepang yang lirik-liriknya banyak memuat ungkapan metaforis untuk menggambarkan pengalaman emosional, kesedihan, harapan, keraguan, serta hubungan antarmanusia. Musisi ini mulai dikenal luas sejak tahun 2022 melalui lagu *ただ声一つ* yang populer sebagai latar belakang Anime Music Video (AMV) di media sosial. Pengamatan awal terhadap dua belas lagu dalam album AINISAKIHANA (愛二咲花) menunjukkan penggunaan beragam bentuk metafora, misalnya frasa 光の音 hikari no oto 'suara cahaya' yang menunjukkan metafora sinaestetik, serta こぼれる言葉 koboreru kotoba 'kata-kata yang tumpah' yang menunjukkan metafora konkret ke abstrak.

Penelitian mengenai metafora dalam lirik lagu Jepang telah banyak dilakukan. Pratiwi (2024) meneliti metafora dalam lirik lagu J-Pop dan Enka bertema perpisahan menggunakan teori Stephen Ullmann dan Knowles dan Moon; Delfariyadi dan Nur (2022) mengkaji metafora konseptual dalam album *Ao no Waltz* karya Eve dengan pendekatan semantik kognitif; Bryantoro (2020) menganalisis gaya bahasa dalam lirik lagu Hikaru Nara karya Goose House dengan pendekatan stilistika; Pambudi dkk. (2021) mengkaji metafora dalam lagu Jepang bertema bunuh diri menggunakan teori Ullmann; dan Marthatiana dkk. (2020) menganalisis metafora dalam lagu *Ignite* menggunakan teori Knowles dan Moon. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa metafora berperan penting dalam menyampaikan pesan, emosi, dan pengalaman pencipta lagu, namun kajian yang

menggabungkan klasifikasi bentuk metafora Ullmann dengan analisis makna vehicle-topic-ground Knowles dan Moon secara khusus pada lirik ロクデナシ masih belum banyak dilakukan. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian ini juga tidak menemukan satu pun data metafora binatang, yang menjadi salah satu pembeda temuan dengan kajian-kajian sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu (1) bagaimana klasifikasi bentuk metafora dalam lirik lagu karya ロクデナシ, dan (2) bagaimana makna metafora yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora serta menganalisis makna literal dan makna kiasannya, dengan batasan kajian pada aspek semantik leksikal dan konseptual. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semantik; secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi mahasiswa, peneliti, dan pemerhati bahasa Jepang dalam memahami penggunaan bahasa figuratif pada lirik lagu.

A. Semantik

Semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Saeed (2016) menyatakan bahwa semantik membahas bagaimana makna dihasilkan dan ditafsirkan oleh penutur bahasa melalui sistem bahasa yang digunakan. Cruse (2004) membedakan makna menjadi makna literal dan makna non-literal, seperti makna kiasan dan metaforis, sedangkan Leech (2014) menyatakan bahwa semantik mencakup berbagai jenis makna, yaitu makna konseptual, konotatif, afektif, dan sosial. Pendekatan tersebut relevan dalam penelitian ini karena metafora merupakan bentuk penyimpangan dari makna literal untuk menghasilkan makna baru.

B. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak bersifat lugas atau harfiah, melainkan muncul dari asosiasi emosional, penilaian, atau pengalaman subjektif yang melekat pada suatu kata (Kridalaksana dalam Suwandi, 2024). Chaer (2014) menyatakan bahwa makna konotatif adalah makna yang 'ditambahkan' pada makna denotatif dan mengandung 'nilai rasa'. Berdasarkan nilai rasa tersebut, makna konotatif dibagi menjadi tiga, yaitu konotatif positif (memberikan kesan menyenangkan), konotatif negatif (memberikan kesan

kurang menyenangkan), dan konotatif netral (tidak memiliki nilai rasa yang menonjol).

C. Metafora dan Klasifikasinya

Metafora berasal dari bahasa Yunani, meta 'di atas' dan pherein 'membawa', sehingga bermakna 'memindahkan'. Sutedi (2011) menyatakan bahwa metafora adalah gaya bahasa yang menguraikan keterkaitan makna antarkata berdasarkan kemiripan atau kesesuaian. Berbeda dari simile, metafora membandingkan dua hal secara langsung tanpa kata penghubung seperti 'seperti' atau 'bagaimana'. Penelitian ini menggunakan klasifikasi Stephen Ullmann (2023) yang membagi metafora menjadi empat jenis:

1) Metafora antropomorfik, yaitu pemindahan dari benda tidak bernyawa ke tubuh/anggota badan manusia (misalnya 'mulut sungai') atau ke sifat manusia (misalnya 'matahari yang senang bersinar'); 2) Metafora binatang, yaitu penggunaan nama atau perilaku hewan untuk menggambarkan benda, tumbuhan, atau manusia; 3) Metafora sinaestetik, yaitu pemindahan kesan dari satu indra ke indra lain, misalnya dari pendengaran ke penglihatan; dan 4) Metafora konkret ke abstrak, yaitu penggunaan hal-hal nyata untuk menjelaskan konsep abstrak, yang terbagi menjadi subkategori yang berkaitan dengan tindakan dan yang berkaitan dengan keadaan (Ullmann, 2023; Jamrozik dkk., 2016).

D. Analisis Makna Metafora

Analisis makna metafora dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Knowles dan Moon (2006) yang terdiri atas tiga unsur, yaitu vehicle (unsur kebahasaan yang digunakan secara metaforis), topic (gagasan atau makna yang ingin disampaikan), dan ground (dasar kesamaan yang menghubungkan vehicle dan topic). Sebagai contoh, pada konteks 'be prepared for a mountain of paperwork', vehicle-nya adalah mountain, topic-nya adalah a large amount, dan ground-nya adalah kesamaan sifat besar dan sulit diatasi antara gunung dan jumlah pekerjaan yang menumpuk. Teori ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara bentuk metafora dan makna yang dikandungnya secara sistematis.

METODE

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Klasifikasi Bentuk Metafora pada Album AINISAKIHANA

Berdasarkan analisis terhadap 12 lagu dalam album AINISAKIHANA, ditemukan 23 data metafora. Rekapitulasi jumlah data metafora pada setiap lagu disajikan pada Tabel 1.

No	Judul Lagu	A	B	C	D	Jumlah
----	------------	---	---	---	---	--------

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif (Moleong dalam Kusumastuti dan Khoiron, 2019) karena berfokus pada analisis mendalam terhadap teks lirik lagu, bukan pada pengukuran numerik. Sumber data penelitian adalah 12 lagu dalam album AINISAKIHANA (愛二咲花) karya ロクデナシ, yaitu 愛が灯る (The Flame of Love), 眼差し (Gaze), 僕らの在り処 (Where We Belong), 星寂夜 (Starry Silent Night), 逢瀬のままにあなたのもとへ (Tryst), スピカ (Spica), Slowly, リンカーネーション (Reincarnation), 子供騙し (Kiddy), 水仙 (Narcissus), アマネゾラ (Amanezora), dan ばいばいまたあした (Good-bye, See You Tomorrow), yang diakses melalui YouTube dan Spotify.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak (Mahsun, 2017) dan teknik lanjutan Simak Bebas Libat Cakap (SBLCL), meliputi: (1) menyimak seluruh lagu, (2) menelaah lirik untuk mempermudah analisis, dan (3) menerjemahkan serta membaca lirik secara berulang. Analisis data dilakukan dengan metode agih dan teknik Bagi Unsur Langsung/BUL (Sudaryanto, 2015), dilanjutkan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014).

Identifikasi metafora menggunakan Metaphor Identification Procedure (MIP) dari Pragglejaz Group (2007), dengan prosedur: membaca keseluruhan lirik; memisahkan lirik menjadi satuan leksikal; menentukan unit yang diteliti; menganalisis makna leksikal berdasarkan konteks; membandingkan makna dasar dengan makna kontekstual; dan menetapkan suatu unit sebagai metafora apabila makna kontekstualnya berbeda dari makna dasar namun tetap dapat dipahami melalui kemiripan konsep. Data selanjutnya diberi kode berdasarkan judul lagu (misalnya TFoL untuk The Flame of Love, T untuk Tryst, S untuk Spica) dan nomor larik, lalu diklasifikasikan bentuknya menurut teori Ullmann dan dianalisis maknanya menggunakan pendekatan vehicle, topic, dan ground dari Knowles dan Moon (2006), dilengkapi klasifikasi makna konotatif menurut Chaer (2014).

1	The Flame of Love	-	-	2	2	4
---	-------------------	---	---	---	---	---



2	Gaze	-	-	-	-	-
3	Where We Belong	-	-	2	-	2
4	Starry Silent Night	1	-	1	-	2
5	Tryst	1	-	3	-	4
6	Spica	1	-	1	-	2
7	Slowly	-	-	1	-	1
8	Reincarnation	-	-	1	-	1
9	Kiddy	-	-	2	-	2
10	Narcissus	-	-	1	-	1
11	Amanezora	-	-	1	-	1
12	Good-bye, See You Tomorrow	-	-	1	-	1
	Jumlah Data	4	-	17	2	23

Tabel 1. Jumlah Data Metafora pada Album AINISAKIHANA. Keterangan: A: Antropomorfik, B: Binatang, C: Konkret ke Abstrak, D: Sinaestetik.

Tabel 1 menunjukkan bahwa metafora konkret ke abstrak merupakan bentuk yang paling dominan (17 data), diikuti oleh metafora antropomorfik (4 data) dan metafora sinaestetik (2 data), sedangkan metafora binatang tidak ditemukan sama sekali. Dominannya metafora konkret ke abstrak mengindikasikan bahwa pencipta lagu lebih banyak mengungkapkan perasaan dan konsep abstrak melalui gambaran konkret sehingga makna yang disampaikan lebih mudah dipahami pendengar. Tidak ditemukannya metafora binatang menunjukkan bahwa lirik ロクデナシ lebih banyak memanfaatkan objek konkret, pengalaman indrawi, dan sifat manusia sebagai media pengungkapan makna dibandingkan karakteristik binatang.

1. Metafora Antropomorfik

Pada album AINISAKIHANA ditemukan metafora antropomorfik, termasuk klasifikasi pemindahan dari benda tidak bernyawa ke sifat manusia; tidak ditemukan data yang berkaitan dengan anggota tubuh manusia. Berikut merupakan pembahasan

Judul Lagu	Hasil
Tryst	ピンクの花の嘘を愛してしまっている <i>Pinku no hana no uso wo aishite shimatteiru</i> 'Aku terlanjur mencintai kebohongan bunga merah muda itu' [T:25]

Tabel 2.1 Metafora Antropomorfik pada Lagu Tryst

Berdasarkan tabel diatas, untuk menganalisis dan menjelaskan hasil yang sudah ditemukan dapat dianalisis menggunakan teori milik Knowles dan Moon 2006 yang mencangkup topic, vehicle dan grond sebagai berikut:

Data 1

ピンクの花の嘘を愛してしまっている

pinku/no/hana/no/uso/wo/aishite/shimatteiru

Pink/par/bunga/par/bohong/telah jatuh cinta

'Aku terlanjur mencintai kebohongan bunga merah muda itu'.

T:25

Hasil dari lirik lagu diatas penggunaan kata *uso* 'kebohongan' merupakan bentuk abstrak karena berkaitan dengan sesuatu yang tidak nyata atau tidak sesuai kenyataan. Sedangkan *hana* 'bunga' termasuk bentuk nyata karena dapat dilihat secara langsung. Pada frasa tersebut, kebohongan dicerminkan seolah-olah dimiliki oleh bunga. Dalam aplikasi todaii japanese, *aisuru* memiliki makna 'mencintai atau 'menyayangi' dengan perasaan mendalam'. Dalam data kebohongan bunga pink digunakan sebagai tindakan terhadap manusia Dalam analisis metaforanya:

Vehicle :ピンクの花の嘘 'kebohongan bunga merah muda'

Topic : Keindahan yang menipu

Ground : seseorang dapat berbohong dengan menampilkan sesuatu yang indah di permukaan namun menyembunyikan kenyataan yang berbeda di baliknya.

Hasil dari data analisis metafora tersebut menunjukkan frasa 'kebohongan bunga merah muda' memiliki makna keindahan atau harapan semu yang tampak indah namun sebenarnya tidak sepenuhnya nyata. Dalam lirik ini, bunga merah muda diinterpretasikan seolah-olah memiliki kemampuan untuk berbohong sebagaimana manusia. Kebohongan tersebut tidak dipahami secara harfiah, melainkan melambangkan keindahan atau harapan yang tampak menarik tetapi menyembunyikan kenyataan yang berbeda.. Penggambaran tersebut menunjukkan bunga seolah-olah dapat memiliki kebohongan layaknya manusia. Data tersebut termasuk bentuk metafora antropomorfik karena bunga sebagai benda mati dicerminkan memiliki sifat manusia berupa kemampuan untuk 'berbohong'.

2. Metafora Binatang

Berdasarkan hasil analisis terhadap 12 lagu karya ロクデナシ, tidak ditemukan satu pun data metafora binatang. Hal ini menunjukkan bahwa penulis lirik tidak memanfaatkan nama, bagian tubuh, maupun perilaku binatang sebagai sarana metaforis, dan lebih memilih objek konkret lain seperti bunga, bintang, dan cahaya untuk merepresentasikan pengalaman emosional.

3. Metafora Sinaestetik

Ditemukan data metafora sinaestetik, yaitu klasifikasi pendengaran ke penglihatan dan peraba ke pendengaran,

Judul Lagu	Hasil
The Flame of Love	光の音 <i>Hikari no oto</i> 'Suara cahaya' [TFoL:8]
The Flame of Love	温もりの音 <i>Nukumori no oto</i> 'Suara kehangatan' [TFoL:21]

Tabel 2.2 Metafora Sinaestetik pada Lagu The Flame of Love

Berdasarkan tabel diatas, untuk menganalisis dan menjelaskan hasil yang sudah ditemukan dapat dianalisis menggunakan teori milik Knowles dan Moon 2006 yang mencangkup topic, vehicle dan grond sebagai berikut:

Data 2

ひとつ光の音が

Hitotsu/hikari/ no/otoga

Satu/cahaya/par/suara

'Ada satu suara cahaya yang berbunyi'

TFoL:8

Hasil dari lirik lagu diatas kata hikari dalam aplikasi japanese dictionary takoboto yang berarti "cahaya" merupakan sesuatu yang ditangkap oleh indra penglihatan, kata oto berarti "suara" yang berkaitan dengan indra pendengaran. Penggabungan kedua kata tersebut menunjukkan adanya perpindahan tanggapan indra dari pendengaran menuju penglihatan. Frasa dalam konteks lirik tersebut menggambarkan hadirnya harapan atau sesuatu yang memberi ketenangan di tengah keadaan yang menyakitkan. Cahaya yang secara normal hanya dapat dilihat digambarkan memiliki suara, sehingga menimbulkan kesan emosional yang lebih mendalam Dalam analisis metaforanya sebagai berikut:

Vehicle : 光の音 'Suara cahaya'

Topic : Munculnya harapan di tengah kesedihan

Ground : Adanya sebuah kehangatan yang lembut

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa frasa hikari no oto tidak dimaknai secara literal sebagai suara nyata dari cahaya, melainkan sebagai simbol munculnya harapan atau ketenangan yang dapat dirasakan secara emosional. Penggunaan kata hikari yang berkaitan dengan indra penglihatan dipadukan dengan oto yang berkaitan dengan indra pendengaran menunjukkan adanya pertukaran indra. Oleh karena itu, data tersebut termasuk metafora sinestetik karena melibatkan perpindahan unsur indra pendengaran ke indera penglihatan.

Data 3

微かに残る温もりの音

kasuka/ni/Nokoru/nukumori/no/ot
o

Samar/par/sisa/
kehangatan/par/suara

'Suara kehangatan yang samar-samar masih tersisa'

TFoL:21

Hasil dari lirik lagu diatas kata nukumori dalam aplikasi japanese dictionary takoboto yang berarti 'kehangatan' merupakan sensasi yang dapat dirasakan melalui indra peraba, kata oto berarti 'suara' yang berkaitan dengan indra pendengaran. Penggabungan kedua kata tersebut menunjukkan adanya perpindahan tanggapan indra dari peraba menuju pendengaran. Frasa dalam konteks lirik tersebut menggambarkan sisa kenangan, kasih sayang, atau perasaan hangat yang masih tertinggal dalam ingatan seseorang. Kehangatan yang biasanya hanya dapat dirasakan secara fisik digambarkan memiliki suara, sehingga memberikan kesan emosional yang mendalam dan seolah masih dapat 'didengar' keberadaannya. Dalam analisis metaforanya sebagai berikut:

Vehicle: 温もりの音 'Suara kehangatan'

Topic : Kenangan hangat yang masih tersisa

Ground: Suara lembut seseorang yang dicintai

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa frasa *nukumori no oto* tidak dimaknai secara literal sebagai suara nyata dari kehangatan, melainkan sebagai simbol kenangan atau perasaan hangat yang masih membekas dalam hati. Penggunaan kata *nukumori* yang berkaitan dengan indra peraba dipadukan dengan *oto* yang berkaitan dengan indra pendengaran menunjukkan adanya pertukaran indra. Oleh karena itu, data tersebut termasuk metafora sinestetik karena melibatkan perpindahan unsur indra peraba ke indra pendengaran dengan makna simbolis berupa kenangan atau kasih sayang yang masih membekas dan "terdengar" secara emosional meski samar dan jauh.

4. Metafora Konkret ke Abstrak

Kategori ini merupakan yang paling dominan (terbagi menjadi subkategori tindakan dan keadaan. Berikut pembahasan data nya

Judul Lagu	Hasil
------------	-------

The Flame Of Love	ぽつりぽつりこぼれる言葉 <i>Potsuripotsuri koboreru kotoba</i> 'Kata-kata yang jatuh menetes perlahan' [TFoL:2]
The Flame of Love	空っぽな心 <i>Karappona kokoro</i> 'Hati yang kosong' [TFoL:19]

Tabel 2.3 Metafora Konkret ke Abstrak pada Lagu The Flame of Love

Berdasarkan tabel diatas, untuk menganalisis dan menjelaskan hasil yang sudah ditemukan dapat dianalisis menggunakan teori milik Knowles dan Moon 2006 yang mencakup topic, vehicle dan ground sebagai berikut

Data 4

ぽつりぽつりこぼれる言葉

Potsuripotsuri/koboreru/kotoba

Tetesan/ tumpah/kata

'Kata-kata yang jatuh menetes perlahan'

TFoL:2

Hasil lirik lagu diatas *kotoba* 'kata-kata' merupakan bentuk abstrak karena kata-kata tidak dapat disentuh secara fisik. Sedangkan *koboreru* 'tumpah/jatuh berceceran' merupakan verba yang biasanya digunakan untuk benda cair atau benda nyata yang keluar dan jatuh dari suatu wadah. Dalam konteks tersebut, kata-kata digambarkan seolah-olah dapat jatuh secara fisik dan perlahan keluar dari dalam diri seseorang. Analisis metafora yaitu:

Vehicle :こぼれる言葉 'kata-kata yang jatuh'

Topic :Ungkapan perasaan sedih yang keluar perlahan

Ground :Tidak ingin di tinggal pergi menjauh

Dalam analisis data metafora tersebut, frasa *potsuripotsuri koboreru kotoba* memiliki makna tentang perasaan yang terpendam lalu terucap secara perlahan. Onomatope *potsuripotsuri*

memperkuat metafora ini dengan memberikan kesan ritme yang lambat, jeda di antara setiap "tetesan" kata, sehingga menggambarkan seseorang yang berbicara dengan terbata-bata atau ragu, mengeluarkan isi hatinya sedikit demi sedikit, bukan secara langsung dan utuh.

Kata-kata direpresentasikan seperti benda cair atau benda nyata yang dapat tumpah keluar, sehingga memberikan kesan bahwa emosi dalam hati tidak dapat lagi ditahan. Penggambaran nyata terhadap sesuatu yang abstrak tersebut menunjukkan representasi emosi manusia melalui tindakan fisik. Oleh karena itu, hasil data tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak yang berkaitan dengan perasaan dan tindakan pengungkapan emosi.

Data 5

その度に空っぽな心だけ

Sono/tabi/ni/karappona/kokorodake

Itu/waktu/par/kosong/hanya hati

'Waktu itu hanya hati yang kosong'

TFoL:19

Hasil lirik lagu di atas data tersebut kokoro 'hati' merupakan bentuk abstrak karena tidak dapat dilihat secara nyata. Sedangkan karappo 'kosong' biasanya digunakan untuk menggambarkan benda atau wadah fisik yang tidak berisi apa pun. Dalam konteks tersebut, hati digambarkan seolah-olah memiliki ruang fisik yang dapat menjadi kosong. Analisis metafora yaitu:

Vehicle : 空っぽな心 'Hati' yang kosong

Topic : Organ bagian dalam manusia

Ground : Kehampaan yang ada dalam diri

Dalam analisis data metafora tersebut, frasa karappo memiliki makna tentang kehampaan emosional yang dirasakan seseorang ketika bertambah dewasa dan memahami berbagai kenyataan hidup. kokoro 'Hati' digambarkan seperti sebuah wadah yang

kehilangan isi, sehingga menimbulkan kesan kesepian, kehampaan, atau hilangnya semangat dalam diri. Penggambaran nyata terhadap sesuatu yang abstrak tersebut menunjukkan representasi kondisi emosional manusia melalui bentuk fisik yang konkret. Oleh karena itu, hasil data tersebut termasuk metafora konkret ke abstrak yang berkaitan dengan keadaan perasaan manusia.

B. Makna Metafora pada Album AINISAKIHANA

Makna metafora dianalisis menggunakan pendekatan vehicle, topic, dan ground (Knowles dan Moon, 2006).

1. Makna Metafora Antropomorfik

Lirik	ピンクの花の嘘 (Pinku no hana no uso) [T:25]
Vehicle	Kebohongan bunga merah muda
Topic	Keindahan yang menipu
Ground	Seseorang dapat berbohong dengan menampilkan sesuatu yang indah di permukaan namun menyembunyikan kenyataan yang berbeda di baliknya

Tabel 3.1.1 Makna Metafora Antropomorfik pada Lagu Tryst

Vehicle pada data tersebut adalah 'kebohongan bunga merah muda' dengan topic 'keindahan yang menipu'. Bunga benda mati dicerminkan mampu berbohong layaknya manusia, sehingga ground-nya adalah kesamaan sifat antara bunga yang tampak indah dan seseorang yang dapat menyembunyikan kenyataan di balik penampilan yang menarik. Makna metafora ini merepresentasikan harapan atau keindahan semu yang tampak menarik namun menyimpan kenyataan berbeda.

2. Makna Metafora Sinaestetik

Lirik	光の音 (Hikari no oto) [TFoL:8]
Vehicle	Suara cahaya
Topic	Kehadiran yang terasa begitu nyata hingga dapat 'didengar'
Ground	Cahaya yang biasanya bersifat visual digambarkan seolah dapat didengar, memperkuat kesan emosional pada pengalaman batin tokoh

Tabel 3.2.1 Makna Metafora Sinaestetik pada Lagu The Flame of Love

Ground pada data ini terbentuk dari kesamaan intensitas antara cahaya yang terang dan suara yang jelas terdengar,

sehingga pemindahan indra pendengaran ke penglihatan menghasilkan efek estetis dan emosional yang mendalam.

3. Makna Metafora Konkret ke Abstrak

Lirik	こぼれる言葉 (Koboreru kotoba) [TFoL:2]
Vehicle	Kata-kata yang jatuh/tumpah
Topic	Ungkapan perasaan sedih yang keluar perlahan
Ground	Perasaan yang terpendam lalu diungkapkan secara perlahan, seperti benda cair yang tidak dapat lagi ditahan

Tabel 3.3.1 Makna Metafora Konkret ke Abstrak pada Lagu The Flame of Love

Onomatope *potsuripotsuri* memperkuat metafora ini dengan memberikan kesan ritme yang lambat, menggambarkan seseorang yang mengeluarkan isi hatinya sedikit demi sedikit. Kata-kata direpresentasikan seperti benda cair yang dapat tumpah keluar, menunjukkan representasi emosi manusia melalui tindakan fisik.

Lirik	後ろ髪を引かれる (Ushirokami wo hikareru) [WWB:22]
Vehicle	Rambut belakang yang ditarik
Topic	Perasaan ragu untuk melepaskan dari masa lalu
Ground	Perasaan berat untuk melangkah, seperti tarikan fisik yang menahan seseorang dari belakang

Tabel 3.3.2 Makna Metafora Konkret ke Abstrak pada Lagu Where We Belong

C. Makna Konotatif Metafora

Berdasarkan klasifikasi makna konotatif menurut Chaer (2014), dari 23 data metafora ditemukan 13 data (bermakna konotatif positif, 9 data bermakna konotatif negatif, dan 1 data bermakna konotatif netral).

Makna Konotatif	Jumlah
Positif	13
Negatif	9
Netral	1
Total	23

Tabel 4. Rekapitulasi Makna Konotatif Metafora

Data 後ろ髪を引かれる (*ushirokami wo hikareru*) misalnya mengandung makna konotatif positif karena

menggambarkan penerimaan terhadap keraguan sebagai bagian alami dari perjalanan hidup, sedangkan data 空っぽな心 (*karappa kokoro*) mengandung makna konotatif negatif karena menggambarkan kehampaan emosional akibat kehilangan dan kekecewaan. Dominannya makna konotatif positif menunjukkan bahwa lirik lagu コクデナシ, meskipun dibalut nuansa melankolis, cenderung menyampaikan pesan yang membangun, seperti keberanian, harapan, dan penerimaan terhadap perubahan hidup.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas lagu dalam album AINISAKIHANA karya コクデナシ, ditemukan 23 data metafora berdasarkan klasifikasi Stephen Ullmann. Metafora konkret ke abstrak merupakan jenis yang paling dominan (17 data, terdiri atas 5 data berkaitan dengan tindakan dan 12 data berkaitan dengan keadaan), diikuti oleh metafora antropomorfik (4 data) dan metafora sinaestetik (2 data), sedangkan metafora binatang tidak ditemukan sama sekali.

Dari segi makna, analisis dengan pendekatan vehicle, topic, dan ground (Knowles dan Moon, 2006) menunjukkan bahwa metafora-metafora tersebut secara konsisten menyampaikan tema emosional, kerinduan, kehilangan, ketidakpastian, dan harapan melalui gambaran objek konkret seperti bunga, bintang, cahaya, dan air mata. Berdasarkan klasifikasi makna konotatif (Chaer, 2014), ditemukan 13 data bermakna positif, 9 data bermakna negatif, dan 1 data bermakna netral, yang mengindikasikan bahwa lirik コクデナシ lebih banyak menyampaikan pesan yang bersifat membangun meskipun disampaikan melalui balutan tema yang melankolis.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada album atau musisi Jepang lain, termasuk yang berpotensi memuat metafora binatang, serta mengembangkan analisis dengan pendekatan makna lain (misalnya makna konseptual, afektif, dan sosial menurut Leech) atau mengaitkan analisis metafora dengan konteks pragmatik dan sosial-budaya penciptaan lagu. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan referensi atau bahan ajar dalam mata kuliah semantik dan linguistik bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bryantoro, R. A. (2020). Analisis semantik stilistika gaya bahasa dalam lirik lagu Hikaru Nara karya Goose House. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cruse, D. A. (2004). *Meaning in language: An introduction to semantics and pragmatics* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Delfariyadi, F., & Nur, T. (2022). Metafora konseptual dalam album *Ao No Waltz* karya Eve: Kajian semantik kognitif. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Jamrozik, A., McQuire, M., Cardillo, E. R., & Chatterjee, A. (2016). Metaphor: Bridging embodiment to abstraction. *Psychonomic Bulletin & Review*, 23(4), 1080–1089.
- Knowles, M., & Moon, R. (2006). *Introducing metaphor*. London: Routledge.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Semarang: LPSP.
- Leech, G. (2014). *Semantics: The study of meaning*. London: Routledge.
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan teknik*. Depok: Rajawali Pers.
- Marthatiana, R., Pratiwi, P. D. W., & Hastuti, I. W. (2020). Analisis metafora dalam lirik lagu *Ignite*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nurhadi, D. (2010). Kontribusi pemahaman budaya dalam penafsiran majas metafora bahasa Jepang. *Jurnal Inovasi*, 16(22), 43–48.
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). Analisis metafora dalam lagu Jepang bertemakan bunuh diri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang*.
- Pragglejaz Group. (2007). MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol*, 22, 1–39.
- Pratiwi, A. N. (2024). Analisis metafora dalam lirik lagu J-Pop dan Enka bertema perpisahan. *Jurnal Hikari*, 6(2), 194–204.
- Saeed, J. I. (2016). *Semantics* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-dasar linguistik bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Ullmann, S. (2023). *Pengantar semantik* (Sumarsono, Adapt.). Yogyakarta: Pustaka